

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan yang dititipkan kepada kita sebagai investasi kehidupan pada masa yang akan datang. Anak adalah kekayaan kita, merakalah warisan, penjaga sejarah dan budaya. Lebih dari itu, mereka adalah cahaya masa depan yang mulia, bermartabat dan cemerlang.<sup>1</sup>

Pengertian anak menurut UU RI Nomor 4 Tahun 1979 bahwa anak adalah seorang manusia yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak, telah dicapai pada usia tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran informal, formal dan nonformal. Pendidikan kita dapatkan dari pendidikan sejak usia dini sampai pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

Pendidikan anak benar-benar harus diperhatikan oleh orang tua, guru maupun lembaga sebagaimana firman Allah dalam surat Lukman ayat 13 dan Hadis tentang kewajiban mendidik anak yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*<sup>3</sup> (QS. Luqman : 13)

---

<sup>1</sup> Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2016),h.1

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*, h. 2

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung : Al-Hambra, 2014, h. 412

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuynyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)<sup>4</sup>*

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain, proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah). Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan<sup>5</sup>.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hadis tentang pendidikan, diakses dari : [https://www.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan?utm\\_source=share\\_mobile&utm\\_medium=share\\_whatsapp&utm\\_campaign=share](https://www.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan?utm_source=share_mobile&utm_medium=share_whatsapp&utm_campaign=share), pada tanggal 09 September 2021, pukul 10.30 WIB.

<sup>5</sup> Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h. 24

<sup>6</sup> Widarmi D Wijana dkk, *Modul Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan Universitas Terbuka, 2012) h. 2.5

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam pendidikan, terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan pribadi suatu individu yang harus dipahami bersama, diantaranya adalah pendidikan fisik, psikomotorik, dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14,

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>7</sup>

Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah sebagai suatu proses yang berkesinambungan, dan pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Dia menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi anak dapat berkembang optimal.<sup>8</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Namun, kemerdekaan itu juga dibatasi dengan hak – hak orang lain.<sup>9</sup>

Anak mempunyai kebebasan dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksakan dalam menentukan apa yang baik untuk dirinya. Mereka diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan pembimbing hanya memberi bantuan ketika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal ini cerminan dari Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi lahir dan batin serta dapat memerdekakan diri.

---

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, h.1

<sup>8</sup> Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h. 28

<sup>9</sup> Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h. 29

Kreativitas berperan penting dalam pertumbuhan anak. Anak usia 5-6 tahun mampu melakukan kegiatan menggambar berbagai macam bentuk, melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, tanah liat, plastisin, pasir, dll), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.

Seorang anak dapat dikatakan kreatif ketika ia telah memenuhi syarat *fluency* dan *flexibility* dalam menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan *fluency* dengan memunculkan berbagai ide alternatif. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan berbagai hal untuk memilih solusi terbaik. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka ia membutuhkan *fluency* sebagai preparation atau brainstorming. Anak kemudian melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana agar yang dilakukannya tersebut berhasil. Ia akan memilih salah satu alternative solusi yang ada dalam pikirannya. Anak melakukan *flexibility* karena konteks mulai berbicara. Ternyata, terdapat halangan dalam pelaksanaannya. Jika kemudian AUD itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif. Tidak peduli jika solusi akhirnya diilhami oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, originalitas tidak menjadi faktor utama kreativitas anak.<sup>10</sup>

Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78 berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا تَرْجِعُونَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*  
(QS. An-Nahl:78)<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat diatas, pada fitrahnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Karena dengan potensi

<sup>10</sup> Miranda, D. (2016). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kota Pontianak*. Jurnal Pembelajaran Perspektif. 1 (1), h.60-67

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 220

tersebut, ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan dapat menjadi manusia dewasa yang paripurna. Tiga potensi yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu. Kreativitas anak dapat dikembangkan melalui bermain karena jika diimbangi dengan bermain, anak dapat belajar mengendalikan dirinya sendiri memahami kehidupan, memahami dunianya sendiri. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang dimasa yang akan datang yaitu pemberian pendidikan bagi anak usia dini dan anak-anak pra seekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan metode pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Oleh karena itu mereka butuh alat bermain sebagai media pendidikan dan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Media merupakan alat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar terutama di Taman Kanak-kanak. Dengan adanya media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar kepada anak didiknya. Pentingnya media dalam belajar mengajar adalah dapat membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi anak-anak dan memperbarui semangat mereka untuk memantapkan pengetahuan pada anak-anak serta menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran. Adapun fungsi media adalah perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong anak belajar cepat dan merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman yang signifikan.

Kreativitas berperan penting dalam pertumbuhan anak selanjutnya. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan kegiatan menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, tanah liat, dan pasir), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).

Kenyataannya perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun di TK ABA Bandarjaya Barat belum sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Permasalahan ini yang berkaitan dengan rendahnya kreativitas anak dalam memadukan warna. Baik saat mewarnai, menggambar, melukis, maupun kegiatan lainnya yang berhubungan dengan warna. Permasalahan ini ditemukan ketika anak sedang mewarnai gambar dan memberi hiasan pada gambar. Hanya sedikit dari semua anak usia 5-6 tahun memiliki kreativitas untuk memadukan warna dengan baik.

Banyak anak yang masih bertanya warna apa yang digunakan. Padahal kegiatan ini merupakan kegiatan yang sesuai imajinasi anak. Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan ini, seperti anak menjadi tidak semangat dalam melakukan kegiatan, ada beberapa anak yang ketinggalan dalam melakukan kegiatan karena kesulitan dalam warna.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan di TK ABA Bandarjaya Barat dalam mengembangkan kreativitas anak belum berkembang secara keseluruhan atau belum optimal melihat dari hasil karya anak tadi maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat Bagaimanakah mengembangkan kreativitas anak melalui permainan warna dengan media benang di TK ABA Bandarjaya Barat.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak dalam permainan warna dengan media benang di TK ABA Bandarjaya Barat ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kreativitas anak dalam permainan warna dengan media benang ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan masalah pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada peningkatan kemampuan mengenal warna melalui permainan warna dengan media benang di TK ABA Bandar Jaya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan kreativitas anak dalam permainan warna dengan media benang di TK ABA Bandarjaya Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kreativitas anak dalam permainan warna dengan media benang

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan wawasan untuk guru dan mahasiswa khususnya para kader pendidik anak usia dini dan juga sebagai kajian pustaka untuk penelitian yang serupa.
  - b. Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus terutama dalam permainan warna dengan media benang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Anak
    - 1) Anak menjadi lebih kreatif dalam permainan warna media benang sehingga dapat menciptakan perpaduan warna dengan baik
    - 2) Melatih kereativitas anak dalam belajar
    - 3) Melatih konsentrasi sekaligus koordinasi tangan dan mata pada saat permainan warna media benang
  - b. Bagi Guru
    - 1) Meningkatkan kualitas mengajar dan kreativitas guru dalam pembelajaran bidang seni
    - 2) Mempermudah guru dalam menyiapkan media (media langsung)
    - 3) Guru dapat memperbaiki kinerja guru dalam upaya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa
    - 4) Guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
  - c. Bagi Sekolah
    - 1) Memiliki anak didik yang berkualitas, kreatif dan cerdas

- 2) Dapat memberikan kemajuan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan metoda pembelajaran yang tercermin dari peningkatan profesional
- 4) Dapat memberikan gambaran kepada guru agar dapat mempersiapkan prosedur, media yang tepat untuk anak serta memberikan motivasi semangat kepada anak agar anak dapat menggemari pelajaran yang dipelajari
- 5) Sebagai kajian lanjut tentang perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar siswa

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Kata – kata sistematis dan sah dalam hal ini merupakan kata kunci karena mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan dalam dunia akademis yang disebut metode ilmiah.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Creswell yang dikutip oleh J. R. Raco dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk *mengeksplorasi* dan memahami suatu gejala *sentral*.<sup>13</sup>

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari dan menemukan makna. Penelitian kualitatif menggunakan data yang

---

<sup>12</sup> Durri Andriani, dkk., *Metode Penelitian* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 1.3

<sup>13</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Penerbit PT. Grasindo, 2010), h.7



bersifat verbal dan rinci dan mendalam dalam beragam bentuknya. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode mana yang akan digunakan tergantung dari tujuan penelitian dan masalah yang akan digarap. Berdasarkan atas sifat masalahnya, maka ada bermacam bentuk penelitian. Mengingat dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana penerapan media pembelajaran media permainan warna melalui media benang pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Bandarjaya Barat maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah “penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penelitian secara sistematis

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205

<sup>15</sup> Umar Sidiw dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019) h.4

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa peneliti, untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Observasi (pengamatan)

Menurut Margono, observasi adalah sistem atau rencana untuk mengamati perilaku. Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>16</sup>

Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subyek penelitian, yaitu guru yang ada di TK ABA Bandarjaya Barat dalam meningkatkan kreativitas anak melalui permainan warna dengan media benang.

Metode observasi yang peneliti maksudkan agar memperoleh data tentang bagaimana meningkatkan kreativitas anak di TK ABA Bandarjaya Barat melalui permainan warna dengan media benang. Anak-anak TK bisa diajak untuk melihat dan mengamati percampuran warna satu dengan warna yang lainnya.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Orang yang mewawancarai disebut pewawancara (*interview*) dan orang yang diwawancarai disebut pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga sebagai responden.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Tim PG-PAUD Universitas Terbuka. *Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 5

<sup>17</sup> Tim PG-PAUD Universitas Terbuka. *Analisis Kegiatan Pengembangan*, h. 9

Wawancara seperti juga percakapan biasa namun wawancara adalah pertukaran informasi, opini atau pengalaman dari satu orang ke orang lainnya. Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi terjadi bolak-balik beralih dari satu orang ke orang yang lain.

### c. Dokumentasi

Menurut Amirin, studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.<sup>18</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

---

<sup>18</sup> Tim PG-PAUD Universitas Terbuka. *Analisis Kegiatan Pengembangan*, h. 18

<sup>19</sup> Pengertian Teknik Analisis Data, diakses dari :

<https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf>, pada tanggal 24 Januari 2021, pukul 15.47

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction* (Reduksi data), *display data* (penyajian data), dan *verification* (penarikan kesimpulan).<sup>21</sup>

Berikut ini uraian tentang alur analisis data kualitatif yang didapat melalui berbagai kegiatan pengumpulan data :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.<sup>22</sup>

Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting, dicari tema dan

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h.248

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 246

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 249

polanya. Dengan demikian data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flochart dan sejenisnya.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karna seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.<sup>23</sup>

## H. **Sistematika Penulisan**

1. Bab I Pendahuluan, berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 252

2. Bab II Kajian Literatur, berisikan tentang Konsep Dasar Kreativitas Anak Usia Dini, Permainan Warna Dengan Media Benang, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Upaya Mengembangkan Kreativitas Melalui Permainan Warna, Penelitian Terdahulu.
3. Bab III Gambaran Umum Sekolah, berisikan tentang Sejarah Singkat Sekolah, Lokasi Sekolah, Sistem Manajemen Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah dan Proses Pembelajaran.
4. Bab IV Analisis dan Pembahasan, berisikan tentang Analisis dan Pembahasan
5. Bab V Penutup, berisikan tentang Simpulan dan Saran